

Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Vokasional Agribisnis Di Komunitas Lokal

Mega Aulia Putri¹, Ayu Dian Pratiwi Permatahati^{*2}, Hensi Ayu Nur Alya³,
Ihsan Musofa⁴, Subandi⁵

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

² Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

³ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁴ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

• ayudpratiwi@gmail.com

Article Information:

Received Nov 7, 2023

Revised Nov 12, 2023

Accepted Des 09, 2023

Keywords: agribisnis,
komunitas lokal,
pendidikan vokasional,
pertanian.

Abstract

Pendidikan vokasional agribisnis memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja di sektor pertanian modern. Keberhasilan pendidikan ini ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis di komunitas lokal, baik dari aspek internal maupun eksternal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan fasilitas praktik, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, dukungan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta motivasi siswa berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan vokasional agribisnis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan vokasional agribisnis di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja, khususnya dalam bidang agribisnis. Dalam konteks pembangunan pedesaan dan ketahanan pangan nasional, pendidikan vokasional agribisnis menjadi pilar penting dalam mencetak wirausahawan muda dan tenaga kerja yang kompeten di sektor pertanian. Namun,

implementasi pendidikan vokasi di bidang agribisnis di banyak komunitas lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya keterlibatan industri, kurangnya fasilitas, dan lemahnya dukungan masyarakat.

Banyak program pendidikan vokasional belum sepenuhnya terintegrasi dengan potensi lokal dan kebutuhan pasar. Kurikulum yang tidak kontekstual, minimnya praktik lapangan, serta keterbatasan teknologi dan pendanaan menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan vokasional yang efektif. Selain itu, keberhasilan pendidikan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dari lembaga pendidikan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan komunitas lokal, kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DUDI), serta kebijakan dari pemerintah daerah. Dalam konteks komunitas lokal, pendidikan vokasional agribisnis yang berhasil dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan mendorong regenerasi petani muda.

Sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja, pendidikan vokasional agribisnis bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri agribisnis serta tantangan pembangunan pertanian berkelanjutan. Di tengah dinamika globalisasi, perubahan iklim, dan perkembangan teknologi, keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis sangat ditentukan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut mencakup kualitas kurikulum dan pengajar, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan pemerintah dan masyarakat, relevansi dengan potensi lokal, serta kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Interaksi dari faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja, dan kontribusi pendidikan vokasional terhadap pembangunan komunitas lokal.

Komunitas lokal, yang seringkali bergantung pada sektor agraris sebagai sumber utama penghidupan, memerlukan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis menjadi penting untuk merancang strategi pengembangan yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis di komunitas lokal, sehingga dapat

menjadi dasar pengambilan kebijakan dan perencanaan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis dalam konteks komunitas lokal tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- **Wawancara mendalam (in-depth interviews):** Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan.
- **Observasi langsung:** Mengamati kegiatan pembelajaran, praktik lapangan, dan interaksi siswa dengan lingkungan komunitas atau mitra agribisnis.
- **Dokumentasi:** Menganalisis dokumen terkait seperti kurikulum, laporan kegiatan, data lulusan, kerja sama dengan industri, dll.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Transkripsi data wawancara dan catatan lapangan.
2. Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama.
3. Klasifikasi faktor-faktor yang muncul (misalnya: dukungan komunitas, relevansi kurikulum, ketersediaan fasilitas, keterlibatan mitra industri).
4. Penarikan kesimpulan dan triangulasi data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan vokasional merupakan bentuk pendidikan yang secara khusus mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, dengan penekanan pada penguasaan keterampilan teknis dan keahlian tertentu (Depdiknas, 2009). Dalam konteks agribisnis, pendidikan vokasional bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil dan siap menghadapi tantangan sektor pertanian modern, termasuk dalam aspek budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, serta manajemen usaha tani (Saragih, 2012).

Menurut Suyanto, pendidikan vokasional agribisnis harus mampu merespons perubahan pola produksi dan distribusi pangan, serta memanfaatkan teknologi digital dan sistem informasi pertanian guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Hal ini menuntut adanya pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Pendidikan vokasional agribisnis memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang terampil, adaptif, dan berdaya saing di sektor pertanian modern. Dalam konteks komunitas lokal, keberhasilan pendidikan vokasional tidak hanya diukur dari aspek ketercapaian kurikulum, tetapi juga dari sejauh mana lulusan dapat mengaplikasikan keterampilan agribisnis secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan di lingkungannya. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat multidimensional, baik dari sisi internal lembaga pendidikan maupun eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Dari aspek internal, beberapa faktor kunci meliputi kualitas tenaga pengajar, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal, sarana dan prasarana penunjang praktik, serta metode pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman langsung di lapangan. Guru yang kompeten dalam bidang agribisnis dan memiliki pemahaman kontekstual terhadap potensi lokal mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi agroekologi lokal akan lebih mudah diterapkan dan dipahami peserta didik, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan pertanian, pengolahan hasil, dan manajemen usaha tani secara langsung. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti *teaching factory*, magang industri, atau proyek komunitas, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Ketersediaan alat dan infrastruktur pertanian modern, lahan

praktik, laboratorium pengolahan hasil pertanian, serta akses terhadap teknologi digital agribisnis menjadi faktor penunjang yang sangat menentukan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Sementara itu, dari sisi eksternal, keterlibatan komunitas lokal, dukungan orang tua, peran pemerintah daerah, dan kemitraan dengan dunia usaha atau industri pertanian merupakan elemen penting. Lingkungan sosial yang mendukung pendidikan agribisnis akan menciptakan ekosistem belajar yang positif. Dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap aktivitas pendidikan seperti pelatihan, praktik lapang, maupun kegiatan kewirausahaan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Pemerintah daerah yang memberikan bantuan berupa pendanaan, pelatihan guru, serta fasilitasi kerja sama antar-sektor juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasional di bidang ini.

Kemitraan dengan pelaku agribisnis, koperasi tani, UMKM, maupun perusahaan pertanian lokal juga menjadi jembatan penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia kerja. Praktik kerja lapang yang melibatkan siswa dalam kegiatan usaha nyata memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan kewirausahaan, manajemen usaha, hingga jejaring bisnis yang kelak berguna saat mereka lulus.

Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis. Dalam komunitas lokal, pertanian sering kali merupakan bagian dari identitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pendidikan vokasional yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya lokal. Namun demikian, tantangan masih dihadapi, seperti rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, keterbatasan dana operasional, serta kurangnya akses terhadap teknologi pertanian mutakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi lintas sektor dalam mendesain model pendidikan vokasional agribisnis yang berkelanjutan, berbasis kebutuhan lokal, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis di komunitas lokal tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang harmonis antara faktor internal lembaga pendidikan dan

faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Keberhasilan ini akan tercermin dalam meningkatnya kualitas lulusan, terciptanya wirausahawan muda di bidang agribisnis, serta bertumbuhnya ekonomi lokal yang berbasis pertanian.

Faktor Internal Keberhasilan Pendidikan Vokasional

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan vokasional mencakup kualitas tenaga pendidik, kurikulum yang kontekstual, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran (Widodo & Haryanto, 2018). Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dan pengalaman praktis di bidang agribisnis dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Penelitian oleh Maulana et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pendekatan teaching factory secara signifikan meningkatkan kompetensi keterampilan dan kemandirian siswa SMK agribisnis. Selain itu, ketersediaan fasilitas praktik seperti kebun sekolah, laboratorium, dan peralatan pertanian menjadi faktor krusial dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Faktor Eksternal Keberhasilan Pendidikan Vokasional

Faktor eksternal mencakup peran masyarakat, dunia usaha dan industri (DUDI), kebijakan pemerintah daerah, serta budaya lokal (Permana & Fitriawan, 2019). Dukungan dari orang tua dan komunitas lokal sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Keterlibatan DUDI dalam memberikan tempat magang, pelatihan, dan bimbingan kewirausahaan memberikan pengalaman kerja nyata yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Dalam penelitian oleh Putri dan Suryadi (2022), ditemukan bahwa kemitraan antara SMK agribisnis dengan kelompok tani dan koperasi lokal memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan kewirausahaan siswa. Sementara itu, pemerintah daerah yang aktif mendukung program pelatihan, penyuluhan, dan penyediaan dana stimulan turut memperkuat sistem pendidikan vokasional agribisnis yang berbasis lokal.

Pendidikan Kontekstual Berbasis Komunitas Lokal

Pendidikan kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan peserta didik (Johnson, 2002). Dalam konteks agribisnis, pendekatan ini berarti mengintegrasikan pengetahuan dan praktik pertanian lokal, kearifan lokal, serta potensi sumber daya alam yang ada di sekitar komunitas. Menurut Rahmawati (2020), pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat identitas lokal, serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendidikan vokasional yang berhasil adalah yang mampu memberdayakan komunitas lokal sekaligus menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis pertanian.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas seperti lahan praktik, alat pertanian modern, laboratorium, serta bahan ajar praktikum berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Sekolah atau lembaga yang memiliki fasilitas memadai cenderung menunjukkan capaian hasil belajar yang lebih tinggi. Ketiadaan alat praktik yang relevan menyebabkan pembelajaran hanya bersifat teoritis, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Pendidikan vokasional sangat bergantung pada pendekatan "learning by doing". Ketika sarana praktik tersedia, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri agribisnis lokal.

Kualitas dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Data menunjukkan bahwa guru atau instruktur yang memiliki pengalaman langsung dalam dunia agribisnis dan sertifikasi keahlian tertentu lebih mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan aplikatif. Sebaliknya, guru yang hanya mengandalkan teori menghadapi kesulitan dalam menjelaskan praktik agribisnis secara realistis. Keberhasilan pendidikan vokasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk menghubungkan teori dengan praktik. Instruktur yang juga merupakan praktisi agribisnis memberikan nilai tambah melalui sharing pengalaman lapangan.

Keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Keterlibatan DUDI dalam penyediaan program magang, pelatihan, dan rekrutmen lulusan menjadi faktor penting dalam mendukung relevansi pendidikan vokasional dengan kebutuhan pasar kerja. Lembaga yang menjalin kemitraan strategis dengan pelaku agribisnis lokal menunjukkan peningkatan penyerapan lulusan di sektor kerja. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dunia industri menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata pasar. Hal ini sejalan dengan prinsip link and match dalam pendidikan vokasional.

Partisipasi Komunitas Lokal

Tingkat dukungan masyarakat, orang tua, dan tokoh adat terhadap program vokasional agribisnis memengaruhi keberlanjutan dan penerimaan program di masyarakat. Di komunitas dengan keterlibatan tinggi, siswa mendapatkan dukungan moral dan materiil, serta kemudahan mengakses lahan dan bahan praktik dari lingkungan sekitar. Pendidikan vokasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai dan potensi lokal lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Kolaborasi dengan komunitas memperkuat relevansi lokal dan kemandirian lulusan.

Motivasi dan Minat Peserta Didik

Faktor internal seperti motivasi, minat terhadap bidang agribisnis, serta persepsi terhadap peluang kerja di sektor pertanian turut berpengaruh. Data menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan praktik dan memiliki prospek yang lebih baik setelah lulus. Motivasi intrinsik peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran vokasional. Ketika siswa memahami potensi karir dan memiliki minat pada agribisnis, mereka lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Hasil analisis dokumen dan wawancara dengan pemangku kebijakan menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk program revitalisasi SMK, bantuan alat praktik, serta pelatihan guru sangat mempengaruhi keberhasilan program. Namun, di beberapa daerah, implementasi kebijakan belum optimal. Kebijakan pemerintah menjadi fondasi penting dalam memperkuat sistem pendidikan vokasional. Konsistensi, pemerataan bantuan, serta evaluasi berkala dibutuhkan agar kebijakan berjalan efektif di komunitas lokal.

SIMPULAN

Keberhasilan pendidikan vokasional agribisnis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor utama meliputi: (1) Kualitas Sumber Daya Manusia: Kompetensi guru, pelatih, dan tenaga kependidikan sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran. (2) Kurikulum yang Relevan dan Kontekstual. (3) Fasilitas dan Sarana Praktik: Tersedianya lahan praktik, alat pertanian modern, laboratorium, dan infrastruktur pendukung sangat berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi siswa dalam bidang agribisnis. (4) Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI): Kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan vokasional dengan DUDI mendukung program magang, pelatihan, dan penyaluran kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar. (5) Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik: Tingkat motivasi belajar, minat terhadap bidang agribisnis, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan praktik dan kewirausahaan sangat berkontribusi terhadap hasil belajar. (6) Dukungan Kebijakan dan Manajemen Sekolah: Dukungan dari manajemen sekolah, termasuk kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan strategis, dan kebijakan yang berpihak pada penguatan vokasional, menjadi pendorong utama terciptanya sistem pendidikan agribisnis yang berdaya saing. Dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor tersebut secara terpadu, pendidikan vokasional agribisnis dapat menghasilkan lulusan yang profesional, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di sektor pertanian modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2009). *Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fahrurrozi, S. H., Kusnadi, N., Kuntjoro, S. U., & Hartoyo, S. 2022. "Analysis of Factors Affecting the Motivation of the Young Generation to Work in Agriculture at Semarang Regency Agricultural Vocational School "Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 6(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Kebijakan Revitalisasi Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Maulana, D., Nuraini, A., & Hartono, S. 2021. Penerapan Model Teaching Factory untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK Agribisnis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1).
- Nugroho, S., & Lestari, I. 2022. *Pengaruh Kolaborasi Sekolah dan Industri Terhadap Kompetensi Lulusan SMK Pertanian*. Jurnal Vokasi Indonesia, 10 (1).
- Permana, R., & Fitriawan, H. 2019. Peran Dunia Usaha dalam Penguatan Pendidikan Vokasi Pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Pendidikan*, 3(2).

- Putri, M. A., & Suryadi, B. 2022. Kolaborasi SMK dan Koperasi Tani dalam Penguatan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 4(1).
- Rahmawati, L. 2020. Pendidikan Kontekstual dalam Pengembangan Potensi Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2).
- Saragih, B. 2012. *Revitalisasi Pertanian dan Peran Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, D. 2019. “Kemitraan Sekolah dan Industri dalam Pendidikan Vokasi”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9 (1).
- Siregar, E. 2022. *Strategi Pembelajaran di Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudira, P. 2016. *TVET Abad XXI: Filosofi, Teori, Konsep dan Strategi Pembelajaran Vokasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto, E. 2020. Pendidikan Agribisnis di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Pertanian*, 5(3).
- Tilaar, H. A. R. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Perkembangan Pendidikan Nasional dari Sistem ke Aksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. 2020. *Kurikulum Vokasional dan Tantangan Agribisnis Lokal*. Jurnal Pendidikan Agribisnis, 15 (2).
- Widodo, A., & Haryanto, D. 2018. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan SMK Bidang Agribisnis. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 6(2).
- Wijayanti, L. 2021. “Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Siswa Agribisnis”. *Jurnal Agroedukasi*, 15(2).